

**LAPORAN AKHIR  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN  
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**MENCEGAH DAMPAK NEGATIF DUNIA ONLINE  
PADA PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL**

**Disusun oleh:  
Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si [0330108602 / 10916002]**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
OKTOBER 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Periode 2 /Tahun 2022

1. Judul PKM : Mencegah Dampak Negatif Media Online pada Penyandang Disabilitas Intelektual
2. Nama Mitra PKM : Komunitas Peduli Down Syndrome
3. Ketua Tim PKM
- a. Nama dan gelar : Roswita Oktavianti S.Sos, M.Si
  - b. NIDN/NIK : 0330108602/10916002
  - c. Jabatan/gol. : Lektor/III/c
  - d. Program studi : Ilmu Komunikasi
  - e. Fakultas : Ilmu Komunikasi
  - f. Bidang keahlian : Ilmu Komunikasi
  - g. Nomor HP/Telpon : 08197810445
4. Anggota Tim PKM : Mahasiswa 2 orang
- a. Nama mahasiswa dan NIM : Ancilla Kyra (915200080)
  - b. Nama mahasiswa dan NIM : Serena Emerald (915200024)
5. Lokasi Kegiatan Mitra :
- a. Wilayah mitra : Jakarta
  - b. Kabupaten/kota : Jakarta Barat
  - c. Provinsi : DKI Jakarta
  - d. Jarak PT ke lokasi mitra : -
6. a. Luaran Wajib : Jurnal
- b. Luaran Tambahan : Berita di media massa
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode II (Juli-Desember) 2022
8. Biaya yang disetujui LPPM : Rp7.000.000,-

Jakarta, 28 Oktober 2022

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat



Jap Tji Beng, Ph.D  
NIK:10381047

Ketua Tim Pengusul

Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si  
NIK: 10916002

## **PRAKATA**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME karena kami bisa melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di tengah kondisi pandemi Covid-19. Semua ini dilakukan sebagai bentuk menjalankan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pelaksanaan dan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat ini dibantu dan didukung oleh banyak pihak. Dalam hal ini, kami selaku tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas terselenggaranya penelitian ini, yaitu:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah menyediakan dukungan dana di tengah kondisi perekonomian yang sulit, semata-mata agar dosen tetap bisa menjalankan kewajibannya dengan baik.
2. Komunitas Peduli Down Syndrome (KPDS) sebagai mitra pengabdian.
3. Orangtua, pendamping anak-anak down syndrome yang sudah bersedia terlibat dalam kegiatan ini.
4. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Ancilla dan Serena, yang membantu kegiatan
5. Pusat Bimbingan dan Konsultasi Psikologi Untar yang menjembatani FIKom Untar dengan KPDS

Tim pengabdian berharap semoga laporan ini berguna bagi para semua pihak khususnya anak-anak down syndrome dan keluarga, serta para dosen yang melakukan pengabdian kepada masyarakat pada anak down syndrome.

Jakarta, 28 Oktober 2022

Roswita Oktavianti, M.Si

Ketua Tim Pengabdian

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	.....	1
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	.....	2
<b>PRAKATA</b>	.....	3
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	4
<b>DAFTAR TABEL &amp; GAMBAR</b>	.....	5
<b>RINGKASAN</b>	.....	6
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	.....	7
1.1. Analisis Situasi	.....	7
1.2. Permasalahan Mitra	.....	9
1.3. Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait	.....	9
<b>BAB 2. SOLUSI DAN LUARAN</b>	.....	10
2.1. Solusi Permasalahan	.....	10
2.2. Luaran Kegiatan PKM	.....	11
<b>BAB 3. METODE PELAKSANAAN</b>	.....	12
3.1. Langkah langkah/Tahapan	.....	12
3.2. Partisipasi Mitra	.....	13
3.3. Kepakaran dan Tugas Tim	.....	13
<b>BAB 4. HASIL DAN LUARAN</b>	.....	14
4.1. Deskripsi mitra	.....	14
4.2. Kegiatan Mencegah Dampak Negatif Dunia Online pada Disabilitas Intelektual	.....	14
4.3. Hasil kegiatan	.....	18
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	21
5.1. Kesimpulan	.....	21
5.2. Saran	.....	21
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	22
<b>LAMPIRAN</b>	.....	23

## DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	.....	18
TABEL 4.2	.....	18
TABEL 4.3	.....	19
TABEL 4.4	.....	19
TABEL 4.5	.....	20
TABEL 4.6	.....	20

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	.....	8
GAMBAR 4.1	.....	14
GAMBAR 4.2	.....	15
GAMBAR 4.3	.....	17

## DAFTAR LAMPIRAN

Surat Tugas  
Lembar Monitoring dan Evaluasi  
Draft Publikasi Serina Untar  
Luaran Tambahan

## RINGKASAN

Penyandang disabilitas intelektual dianggap rentan menjadi korban pelaku kejahatan dan perilaku menyimpang di dunia digital. Ini menyebabkan orangtua dan pengasuh memberikan perlindungan dan pengamanan ekstra bagi anak-anak disabilitas intelektual saat menggunakan media sosial. Dengan prinsip perlindungan dan kesetaraan sesuai UU Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas perlu dijamin haknya dan didukung dalam menggunakan media sosial termasuk disabilitas intelektual. Namun, keluarga dan pengasuh sebagai pendamping, perlu mempertimbangkan bagaimana memberikan informasi tentang dampak dari perilaku online yang berisiko. Oleh karena itu Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara bersama dengan Komunitas Peduli Down Syndrom menyelenggarakan kegiatan webinar dalam rangka Hari Anak Nasional 2022 yang bertujuan mencegah dampak negatif dunia online pada anak dengan disabilitas intelektual. Kegiatan daring dilakukan dengan pemberian materi, diskusi, kuis, hingga pengisian survei untuk mengidentifikasi penggunaan media social pada penyandang disabilitas intelektual. Kegiatan dihadiri oleh penyandang disabilitas intelektual, orangtua, dan pengasuh. Hasilnya, anak-anak disabilitas intelektual di Indonesia aktif bermedia sosial dan membuka akun untuk publik. Hal menarik yang ditemukan yaitu bahwa peserta acara tidak pernah mengalami perundungan yang ditujukan secara langsung di akun media social mereka. Selain itu, mayoritas mengatakan bahwa ibu adalah pendamping dalam bermedia sosial.

Kata kunci: disabilitas intelektual, down syndrome, media sosial

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Analisis Situasi

Penyandang disabilitas intelektual (*person with intellectual disabilities*) dianggap rentan menjadi korban pelaku kejahatan dan perilaku menyimpang di dunia digital. Ini menyebabkan orangtua dan pengasuh (*family carers/caregiver*) memberikan perlindungan dan pengamanan ekstra bagi anak-anak disabilitas intelektual saat menggunakan media sosial (Chadwick, 2019).

Media sosial itu sendiri merupakan media yang digunakan untuk bersosialisasi. Terminologi “sosial” merujuk pada kebutuhan naluriah manusia yang harus berhubungan dengan manusia lainnya (Safko, 2010). Berbeda dengan pengguna lain yang bisa membuat akun media sosial secara lebih bebas, penyandang disabilitas membutuhkan dukungan untuk memiliki akses dalam membangun hubungan dan peran yang bermakna dan bernilai (Harrison et al., 2021).

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Hak para penyandang disabilitas perlu dilindungi, diayomi, dan diperkuat. Terdapat ragam penyandang disabilitas yaitu fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.

Penelitian yang dilakukan Heitplatz et al. (2021) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual memandang telepon seluler (*smartphone*) akan membuka peluang dan kesempatan yang lebih besar. Komunikasi melalui pesan instan WhatsApp dan Facebook, misalnya, menghubungkan mereka dengan dunia luar. Walaupun demikian, mereka menyadari bahwa di saat yang sama telepon seluler dan internet membawa berbagai permasalahan. Oleh karena itu, penyandang disabilitas intelektual dalam penelitian ini mengharapkan lebih banyak dukungan dan edukasi.

Penelitian lain dilakukan oleh White & Forrester-Jones (2020) dalam penggunaan media social pada penyandang disabilitas intelektual usia remaja. Temuan menunjukkan bahwa remaja

disabilitas intelektual memiliki jumlah persahabatan dan kenalan yang sangat rendah. Dengan memiliki akun media sosial maka akan membantu mereka meningkatkan jumlah hubungan interpersonal. Namun demikian, (Chadwick, 2019) mengatakan bahwa keluarga dan pengasuh perlu mempertimbangkan bagaimana memberikan informasi tentang dampak dari perilaku online yang berisiko.

Sementara itu, Makmun et al. (2021) yang meneliti kelompok disabilitas di Kabupaten Jember, menyebutkan bahwa media bukan hanya sebagai sarana hiburan dan eksistensi diri tetapi juga sarana melakukan advokasi terhadap pemangku kebijakan. Walaupun tidak secara spesifik meneliti kaum disabilitas intelektual namun penelitian ini menunjukkan bagaimana kelompok disabilitas berupaya berkomunikasi dengan pemerintah agar menyediakan hak-hak disabilitas melalui pemberitaan di media dan penggunaan media social. Media dianggap relevan dan efektif untuk mendapatkan dukungan publik.

Ramdan et al. (2019) secara fokus meneliti akun Instagram penyandang disabilitas di Indonesia, menyatakan bahwa akun Instagram yang berisi informasi mengenai penyandang disabilitas akan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pengikut terkait dengan orang dengan disabilitas misalnya definisi disabilitas, perbedaan disabilitas fisik dan intelektual, cara penyebutan, cara memperlakukan dan membantu mereka, dan sebagainya. Namun, konten yang dibagikan harus menarik, singkat, jelas, dan padat.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual membutuhkan media sosial untuk membangun relasi, bersosialisasi, dan memperkaya hubungan antarpribadi. Kendati demikian, dalam menggunakan media sosial, penyandang disabilitas intelektual perlu didampingi oleh orangtua, dan pengasuh. Edukasi tentang bagaimana mendampingi dan berperilaku di media sosial juga perlu diberikan sebelumnya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh pengabdian dari Fakultas Ilmu Komunikasi yaitu berupa materi tentang bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi di media social. Dalam hal ini, sesuai dengan latar belakang pengabdian maka materi dikaitkan dengan *personal branding* di media social namun disesuaikan dengan peserta disabilitas intelektual.

Pemberian materi edukasi dilakukan dalam jaringan (daring) dengan aplikasi Zoom. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada penyandang disabilitas pernah dilakukan tim pengabdian pada 2021 secara online. Dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penyandang

disabilitas intelektual bisa menerima materi dengan baik, berinteraksi dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Penulis menyarankan agar penyandang disabilitas intelektual perlu ditanamkan kemandirian guna menciptakan sumber daya manusia yang produktif (Oktavianti, 2021).



Gambar 1.1 Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian pada 17 April 2021 lalu dengan peserta atlet disabilitas intelektual, orangtua dan pengasuh. Webinar mengangkat tema tentang “Mengenal Dunia Kerja: Housekeeping dan Etika Komunikasi.”

## 1.2 Permasalahan Mitra

- a. Penyandang disabilitas intelektual cenderung memiliki pertemanan yang sedikit sehingga media sosial dianggap sebagai salah satu cara meningkatkan jumlah hubungan antarpribadi
- b. Orangtua dan pengasuh menilai media sosial rentan terhadap kriminalisasi dan penyimpangan sehingga edukasi tentang penggunaan media sosial yang baik dan benar bagi penyandang disabilitas intelektual perlu dilakukan

## 1.3. Uraian Hasil PKM Terkait

Pada 17 April 2021, tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara pernah mengisi kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh Special Olympic Indonesia (SOIna) dan Pusat Bimbingan dan Konsultasi Psikologi (PBKP) Universitas Tarumanagara dengan tema ”Mengenal Dunia Kerja: Housekeeping dan Etika Komunikasi”. Peserta merupakan atlet disabilitas intelektual di Indonesia, orangtua dan pengasuh.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kembali dilakukan pada tahun 2022 ini dengan penyandang disabilitas, orangtua dan pengasuh yang tergabung dalam Komunitas Peduli Down Syndrome. Acara dilakukan secara daring sehingga bisa menjangkau peserta dari seluruh Indonesia.

## BAB II. SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

### 2.1 Solusi Permasalahan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara ini ditujukan untuk memberikan edukasi sekaligus dukungan bagi penyandang disabilitas intelektual, orangtua dan pengasuh dalam menggunakan media sosial. Selain itu, kegiatan ini juga menambah pemahaman dan pengetahuan tim pengabdian sebagai akademisi Ilmu Komunikasi terkait penggunaan media social pada penyandang disabilitas khususnya disabilitas intelektual atau down syndrom.

Edukasi dilakukan selama lebih kurang 2 jam, dengan cara:

- a. Memperkenalkan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara dan Komunitas Peduli Down Syndrome
- b. Pemberian materi tentang “Bijak Berkomunikasi dan Berinteraksi di Dunia Maya bagi Penyandang Disabilitas Intelektual” pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 pukul 10.30 hingga pukul 12.30 WIB.
- c. Diskusi atau tanya jawab, kuis dengan peserta
- d. Pengisian kuisioner online untuk mengetahui efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi penggunaan media social peserta.

Efektivitas pengenalan ini diketahui dari:

- a. Keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab
- b. Ketepatan dalam menjawab pertanyaan pada kuis yang diberikan. Kuis berasal dari materi yang sudah diberikan oleh tim pengabdian.
- c. Hasil pengisian survei dengan sarana *google form* yang dikirimkan kepada seluruh peserta kegiatan setelah selesai acara untuk mengevaluasi kegiatan edukasi.
- d. Evaluasi tim pengabdian baik dosen, mahasiswa yang dilibatkan, dan panitia

Melalui evaluasi akan diketahui efektivitas dari solusi yang diberikan oleh tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk kemudian bisa diterapkan pada kegiatan berikutnya.

## 2.2 Luaran Kegiatan

No	Luaran Wajib	Tahun Capaian	Status Capaian
1.	Publikasi pada jurnal	2022	Draft/submit
2.	Peningkatan level keberdayaan mitra (anak-anak penyandang disabilitas intelektual, orangtua dan pendamping)	2022	Kualitas: peserta mendapatkan wawasan tentang bijak bermedia sosial

No	Luaran Tambahan	Tahun Capaian	Status Capaian
1.	Publikasi di media massa (media online)	2022	Terpublikasi

## **BAB III. METODE PELAKSANAAN**

### **3.1 Langkah-langkah**

#### **a. Tahap Persiapan**

- 1) Tim pengabdian kepada masyarakat menerima permintaan untuk mengisi kegiatan secara online pada anak-anak penyandang disabilitas intelektual dalam rangka Hari Anak Nasional 2022
- 2) Menawarkan sejumlah tema kepada panitia dan mendiskusikan topik yang paling sesuai
- 3) Kegiatan pengenalan dilakukan secara daring dengan peserta dari seluruh Indonesia
- 4) Kegiatan dilaksanakan pada 30 Juli 2022 dengan melibatkan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
- 5) Setelah masalah dipetakan, dilakukan studi pustaka untuk pembuatan proposal.
- 6) Tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan dan berkoordinasi dengan mahasiswa yang akan terlibat atau membantu kegiatan ini, serta panitia dari KPDS.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

- 1) Tim pengabdian kepada masyarakat memperkenalkan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara
- 2) Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan materi tentang “Bijak Berkomunikasi dan Berinteraksi di Dunia Maya bagi Penyandang Disabilitas Intelektual” selama 1 jam.
- 3) Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan diskusi atau tanya jawab, dan kuis dengan peserta

#### **c. Tahap Evaluasi dan Pelaporan**

- 1) Tim pengabdian kepada masyarakat menyebarkan kuis online untuk mengidentifikasi penggunaan media social penyandang disabilitas intelektual.

- 2) Mengolah data dan menyusun laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara
- 3) Melakukan diseminasi dan/atau publikasi jurnal.

### **3.2 Partisipasi Mitra dalam kegiatan PKM**

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni Komunitas Peduli Down Syndrom. Sebagaimana kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya, pihak mitra akan:

- a. menghadirkan peserta (> 40 orang) yakni penyandang disabilitas intelektual, orangtua, dan pengasuh untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat
- b. membantu dalam hal evaluasi kegiatan seperti menginstruksikan/mengingatkan peserta untuk mengisi kuisioner

### **3.3 Kepakaran dan Tugas Tim Pengabdian Kepada Masyarakat**

- a. Ketua Tim : Roswita Oktavianti, S.Sos, M.Si.

Dosen pengampu pada mata kuliah Pengantar Ilmu Komunikasi, Perspektif Komunikasi, Teori dan Konteks Komunikasi

Ketua tim bertugas mengidentifikasi masalah, berkoordinasi dengan mitra, menyusun proposal, memberikan materi tentang berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial, menjawab pertanyaan peserta, melakukan evaluasi, menyusun laporan kegiatan, melakukan diseminasi dan/atau penulisan artikel di jurnal.

- b. Mahasiswa yang terlibat sebanyak 2 (dua) orang

Sebanyak 2 (dua) mahasiswa membantu kegiatan berlangsung, sekaligus bertugas sebagai pengumpul data sebagai bahan penyusunan laporan.

1. Ancilla Kyra (915200080), mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020/2021
2. Serena Emerald (915200024), mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020/2021

## BAB IV. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### 4.1 Deskripsi Mitra Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Komunitas Peduli Down Syndrome (KPDS) merupakan gerakan sosial untuk anak-anak disabilitas khususnya disabilitas intelektual atau down syndrome. Komunitas ini didirikan untuk merepresentasikan anak-anak dengan disabilitas intelektual baik nasional maupun internasional sekaligus memberi kesempatan untuk tampil percaya diri di lingkungan sosial. Komunitas yang bersifat nirlaba dan dijalankan oleh para sukarelawan ini memberikan informasi sebesar-besarnya kepada masyarakat tentang anak-anak down syndrome melalui berbagi pengalaman dari para senior disabilitas yang sudah berhasil meraih prestasi, berbagai pelatihan dan aktivitas positif. Tujuannya agar anak-anak down syndrome bisa diterima menjadi bagian dalam masyarakat.

KPDS tidak memiliki kantor fisik. Segala informasi mengenai kegiatan disampaikan melalui media sosial Instagram @kpds.id, Facebook dan YouTube KPDS- Komunitas Peduli Down Syndrome.

### 4.2 Kegiatan Mencegah Dampak Negatif Dunia Online pada Anak dengan Disabilitas Intelektual



Gambar 4.1. Poster kegiatan webinar “Bijak Berkomunikasi dan Berinteraksi di Dunia Maya bagi Penyandang Disabilitas Intelektual” yang diadakan Komunitas Peduli Down Syndrome dan Universitas Tarumanagara dalam rangka Hari Anak Nasional

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Webinar “Bijak Berkomunikasi dan Berinteraksi di Dunia Maya bagi Penyandang Disabilitas Intelektual” dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara bekerja sama dengan Komunitas Peduli Down Syndrome pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 pukul 10.30 hingga pukul 12.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan secara daring/online melalui sarana konferensi video Zoom, dengan melibatkan dua mahasiswa. Acara ini merupakan rangkaian dari Rangkaian Hari Anak Nasional 2022 yang memiliki tema besar: Dampak Dunia Online. Tujuan dari diangkatnya tema tersebut yakni agar orangtua dari anak-anak berkebutuhan khusus down syndrome di Indonesia dapat menghindari dampak negatif dunia online sedini mungkin.

Kegiatan dibuka oleh MC, Ibu Anastasia Retno Pujiastuti (Kak Nana) dan Stephanie Handojo (Kak Fani) dan dihadiri lebih dari 40 peserta dari seluruh Indonesia terdiri atas anak-anak down syndrome, orangtua atau pendamping, pemerhati dan pengurus KPDS. Ibu Anita Ratnasari dari KPDS dalam pembukaan mengatakan bahwa perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada manusia. Orang tua dari anak-anak down syndrome memiliki tantangan besar dalam mempersiapkan anak-anak mereka dalam menghadapi kehidupan di dunia maya. “Acara ini bertujuan agar orangtua bisa mendapat bekal, bagaimana agar anak-anak berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya. Anak-anak akan menjadi harapan, tumpuan bagi bangsa Indonesia sehingga kita perlu mempersiapkan mereka agar bisa maju dan bermartabat di mata dunia”, katanya.



*Gambar 4.2. Tim pengabdian Dosen Fikom Untar Roswita Oktavianti dan dua mahasiswa, Ancilla Kyra dan Serena Emerald dalam kegiatan webinar “Bijak Berkomunikasi dan Berinteraksi di Dunia Maya bagi Penyandang Disabilitas Intelektual”, Sabtu, 30 Juli 2022.*

Kemudian, Sekjen KPDS, Dr. Iskandar Adisaputra memandu dan memperkenalkan pembicara yaitu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara Roswita Oktavianti, S.Sos., M.Si., dan mahasiswa yang ikut terlibat yaitu Ancilla Kyra dan Serena Emerald. Pada kesempatan tersebut, penulis sebagai pembicara diberi waktu selama lima puluh (50) menit untuk menyampaikan paparan terkait tema. Pengabdian dimulai dengan pesan dan ucapan Selamat Hari Anak Nasional Tahun 2022 yang diunggah oleh akun Instagram resmi Presiden Indonesia Joko Widodo.

Pengabdian kemudian memulai materi dengan pertanyaan “Apakah saya (anak-anak down syndrome) boleh memiliki akun media sosial?” Hal ini mengingatkan masih ada orangtua atau pendamping yang khawatir jika anak-anaknya memasuki dunia maya di mana setiap pengguna bisa bebas menyampaikan pendapatnya. Pengabdian kemudian memberi contoh sejumlah influencer down syndrome di media sosial Instagram yang memiliki ribuan pengikut dan konten-konten yang mereka unggah. Melalui contoh tersebut, pengabdian ingin menunjukkan bahwa anak-anak down syndrome perlu percaya diri atau tidak perlu takut membuat media sosial sendiri. Dengan memiliki akun media sosial dan menunjukkan kegiatan sehari-hari, justru akan mengedukasi sekaligus menyadarkan pengguna internet tentang keberadaan anak-anak down syndrome.

Kendati demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh anak-anak down syndrome, orangtua dan pendamping, saat membuat akun di media sosial. Beberapa diantaranya yaitu: mempersiapkan mental menghadapi haters, perundungan (*bully*), dan *dislike* (tidak suka) dari pengikut; menggunakan foto dan nama profil yang sebenarnya; tidak mencantumkan informasi yang bersifat pribadi atau terlalu detail pada profil seperti alamat dan nomor kontak; gunakan sandi/password yang mudah diingat dan beri tahu pula pada orang yang dipercaya; selektif dalam memilih orang-orang yang akan diikuti.

Setelah membuat profil, anak-anak down syndrome, orangtua dan pendamping, perlu memperhatikan konten yang akan diunggah. Beberapa hal yang patut diunggah yaitu konten terkait kompetensi atau kemampuan pribadi, konten terkait kreativitas yang dikerjakan/dihasilkan, kepatutan/etika dari konten yang diunggah, konten memberi kontribusi/solusi, hingga konten yang inspiratif. Pengabdian memberi beberapa unggahan influencer down syndrome yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Sementara itu, ada beberapa hal-hal yang perlu diantisipasi atau dihindari saat mengunggah konten di media social. Beberapa diantaranya yaitu hindari pamer berlebihan, hindari unggahan yang berlebihan, hindari mengeluh atau mengumpat, hindari berganti-ganti foto profil, hindari bersikap reaktif terhadap konten pedas, hindari menyukai konten tanpa memahami isi pesan, hindari mengabadikan momen di waktu dan lokasi yang sensitif, hindari konten hoak, pornografi dan menyerang Suku Agama Ras Antargolongan.

Setelah pemberian materi, tim pengabdian yang dipandu oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, membuka sesi tanya jawab dengan peserta dan juga kuis berupa tebak jawaban terkait materi yang sudah diberikan. Pada sesi tanya jawab, banyak peserta mengajukan pertanyaan dan juga pendapatnya. Apri Kuncoro dari Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal mengingatkan untuk menjaga kesehatan mental dengan cara selektif memilih pertemanan di media sosial. “Kita perlu mem-filter dan selektif dalam memilih teman di media social untuk menjaga kesehatan mental. Pertemanan di media social akan membawa dampak dan proses pendewasaan kita,” katanya.



*Gambar 4.3. Tim pengabdian melakukan foto bersama dengan panitia dan peserta setelah acara Sabtu, 30 Juli 2022.*

Acara ditutup dengan pengisian kuis untuk melihat efektivitas kegiatan PKM.

### 4.3 Hasil Kegiatan

Sebanyak 25 peserta mengisi survei dengan usia berkisar antara 6 tahun hingga 27 tahun.

#### 4.3.1 Memiliki akun media sosial (dengan nama sendiri atau orangtua)

**Tabel 4.1 Kepemilikan akun media sosial**

Memiliki Akun Media Sosial	Jawaban	Persentase
Ya	24	96
Tidak	1	4
Total	25	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 96 persen peserta anak-anak disabilitas intelektual memiliki media social. Hanya terdapat 1 peserta atau 4 persen yang tidak memiliki media social. Ketika ditanya alasan peserta tersebut tidak membuat akun media sosial adalah karena merasa tidak memiliki teman. Namun, setelah selesai acara webinar “Bijak Berkomunikasi dan Berinteraksi di Dunia Maya bagi Penyandang Disabilitas”, satu peserta tersebut menyatakan ketertarikannya untuk membuat media social.

#### 4.3.2 Jumlah media sosial yang dimiliki

**Tabel 4.2 Jumlah media sosial yang dimiliki**

Jumlah Akun Media Sosial	Jawaban	Persentase
1	7	29,2
2	8	33,3
3	3	12,5
4	4	16,7
5	2	8,3
Total	24	100

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah akun media social yang dimiliki 24 anak-anak disabilitas intelektual yang mengisi survei ini. Sebanyak 8 anak (33,3%) memiliki dua akun media social, 7 anak (29,2) memiliki 1 akun media social, 3 anak (12,5%) memiliki tiga akun media social, 4 anak (16,7%) memiliki 4 akun media social, dan 2 anak memiliki 5 akun media social.

#### 4.3.3 Media sosial yang paling aktif digunakan

**Tabel 4.3 Media sosial paling aktif digunakan**

Media sosial paling aktif digunakan	Jawaban	Persentase
Instagram	19	79,2
Facebook	4	16,7
TikTok	1	4,2
Total	24	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa media social Instagram adalah yang paling aktif digunakan peserta yakni sebanyak 19 anak (79,2%), diikuti Facebook sebanyak 4 anak (16,7%), dan 1 anak (4,2%) aktif pada akun media social TikTok.

#### 4.3.4 Pengaturan media sosial

**Tabel 4.4 Pengaturan media sosial**

Pengaturan Media Sosial	Jawaban	Persentase
Privasi/Dikunci	3	12,5
Publik/Tidak Dikunci	21	87,5
Total	24	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak disabilitas intelektual menggunakan media social dengan pengaturan public. Dalam arti, media social tidak dikunci dan terbuka untuk umum. Sebanyak 21 peserta (87,5%) memperbolehkan pengguna media social untuk melihat unggahan mereka secara langsung. Sementara itu hanya 3 peserta (12,5%) yang mengunci akun media sosialnya.

#### 4.3.5 Pengalaman mengalami perundungan (*bully*) di media sosial

**Tabel 4.5 Pengalaman mengalami perundungan (*bully*) di media sosial**

Pengalaman dirundung/di- <i>bully</i>	Jawaban	Persentase
Ya	0	0
Tidak	24	100
Total	24	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak disabilitas intelektual yang memiliki media sosial dalam survei ini menyatakan tidak pernah mengalami perundungan (*bully*) di media sosial mereka.

#### 4.3.6 Pendamping dalam bermedia sosial

**Tabel 4.6 Pendamping dalam bermedia sosial**

Pendamping dalam bermedia sosial	Jawaban	Persentase
Ayah	0	0
Ibu	19	79,2
Kakek-Nenek	0	0
Saudara (kakak-adik, kolega)	1	4,2
Pendamping (di luar keluarga)	1	4,2
Tidak ada yang mendampingi	3	12,5
Total	24	100

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa ibu memegang peran penting dalam pendampingan anak di media sosial. Mayoritas peserta atau sebanyak 19 anak (79,2%) mengatakan bahwa ibu adalah pendamping dalam bermedia sosial. Sisanya sebanyak 3 anak (12,5 persen) menyatakan tidak ada yang mendampingi, 1 anak didampingi oleh saudara (kakak/adik), dan 1 anak didampingi pendamping di luar keluarga.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil survei dan pengamatan terhadap jalannya acara webinar “Bijak Berkomunikasi dan Berinteraksi di Dunia Maya bagi Penyandang Disabilitas Intelektual” menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berguna bagi anak-anak down syndrome, orangtua/pendamping tetapi peserta lain seperti panitia. Para peserta termasuk panitia antusias dalam sesi tanya jawab.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa webinar ini menunjukkan bahwa anak-anak disabilitas intelektual aktif bermedia sosial. Rata-rata memiliki satu hingga dua akun media social dengan terbanyak yaitu Instagram. Hanya terdapat satu peserta yang tidak memiliki media social. Namun setelah acara, tertarik untuk membuat media social.

Mayoritas anak-anak disabilitas intelektual membuka akses media sosial untuk public dan memperbolehkan pengguna media social lain untuk melihat unggahan mereka secara langsung. Mereka juga menyatakan tidak pernah mengalami perundungan (*bully*) di media sosial. Kenyataannya, ibu memegang peran penting dalam pendampingan anak di media sosial. Mayoritas peserta mengatakan bahwa ibu adalah pendamping mereka dalam bermedia sosial.

### **5.2 Saran**

Dari hasil evaluasi, tim pengabdian menyarankan kepada panitia dari KPDS untuk mengundang pembicara dari pihak kepolisian yang memang menangani kejahatan siber. Hal ini karena dari tanya jawab, beberapa peserta yang merupakan orangtua/pendamping anak-anak down syndrome menghadapi persoalan terkait peretasan data, akun palsu, dan konten kebencian.

Salah satu peserta juga berpesan agar bisa diberikan materi tentang tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dan kegiatan-kegiatan mereka di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chadwick, D. D. (2019). Online risk for people with intellectual disabilities. *Tizard Learning Disability Review*, 24(4), 180–187. <https://doi.org/10.1108/TLDR-03-2019-0008>
- Harrison, R. A., Bradshaw, J., Forrester-Jones, R., McCarthy, M., & Smith, S. (2021). Social networks and people with intellectual disabilities: A systematic review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 34(4), 973–992. <https://doi.org/10.1111/jar.12878>
- Heitplatz, V. N., Bühler, C., & Hastall, M. R. (2021). Usage of digital media by people with intellectual disabilities: Contrasting individuals' and formal caregivers' perspectives. *Journal of Intellectual Disabilities*, 26(2), 1–22. <https://doi.org/10.1177/1744629520971375>
- Makmun, S., Rohim, R., & Sunarsiyani, F. E. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Advokasi: Studi Kasus Kelompok Disabilitas Kabupaten Jember. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(2), 53–68. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.53-68>
- Oktavianti, R. (2021). Pelatihan Etiket Komunikasi Di Dunia Kerja Pada Penyandang Disabilitas Intelektual. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(3), 650–656. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i3.15241>
- Ramdan, A. K., Rismawan, F. R., Wiharnis, N., & Safitri, D. (2019). Pengaruh Akun Instagram @temandisabilitas\_Id dalam Meningkatkan Kesadaran Followers Terhadap Difabel. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i2.284>
- Safko, L. (2010). *The Social Media Bible, Tactics, Tools & Strategies for Business Success*. In *Media* (Second, Vol. 58, Issue 10). John Wiley & Sons.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Indonesia (2016).
- White, P., & Forrester-Jones, R. (2020). Valuing e-inclusion: Social media and the social networks of adolescents with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities*, 24(3), 1–17. <https://doi.org/10.1177/1744629518821240>

## **LAMPIRAN**

Surat Tugas  
Lembar Monitoring dan Evaluasi  
Draft Publikasi Seminar (Serina)  
Luaran Tambahan (Publikasi di Media Massa)